

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan landasan iman, bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dalam pandangan Islam dinilai sebagai ibadah yang di samping memberikan perolehan material, juga Insya Allah akan mendatangkan pahala. Banyak sekali tuntutan dalam Al-Quran dan Hadist yang mendorong seorang muslim untuk bekerja. Diantaranya, " *maka bertebaranlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.* " (Al-Jumu'ah 10) paling baik memenuhi kebutuhan hidup dengan uang yang diperoleh dari usahanya sendiri. Tentang hal ini, Rasul bersabda, " *Tidaklah seorang di antara kamu makan suatu makanan lebih baik daripada memakan dari hasil keringatnya sendiri* " (HR Baihaqi) yang luar biasa, ternyata bekerja itu dapat menghapus sebagian dosa-dosa kita. " *Sesungguhnya, ada sebagian dosa yang tidak dapat terhapus oleh ibadah shaum dan shalat* " Ditanyakan pada beliau, " *Apa yang dapat menghapuskannya, ya Rasulullah?* " jawab Rasulullah, " *bekerja mencari nafkah penghidupan* " (HR Abu Nuaim) Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karenanya manusia selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya melalui bekerja

Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan "bekerja" merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah SWT melapangkan bumi

serta berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rezeki guna untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup.

Mayoritas bangsa Indonesia adalah umat Islam. Karena itu kemiskinan baik berupa kemiskinan intelektual maupun material yang banyak menimpa bangsa Indonesia identik dengan kemiskinan yang menimpa umat Islam (Machendrawati dan Syafe'i, 2001: 27). Apalagi setelah keterpurukan akibat kejadian krisis moneter yang berkepanjangan di Indonesia yang terjadi pada akhir tahun 1998 sampai sekarang dengan ditandai jatuhnya rezim orde baru. Banyak bank yang dilikuidasi dan juga banyaknya perusahaan yang gulung tikar akibat dari imbasnya krisis moneter tersebut, harga-harga yang naik drastis menambah jumlah angka kemiskinan yang ada di Indonesia karena tidak dapat terpenuhinya anggaran dasar bagi kehidupannya, menjadikan keterpurukan senantiasa menghantui bangsa ini. Untuk sedikitnya mengantisipasi hal-hal tersebut, pemerintah meminta pinjaman terhadap negara-negara tetangga dan IMF yang salah satu misinya adalah membantu negara-negara yang mengalami kesulitan ekonomi yang serius, dan sebagai imbalannya, negara tersebut diwajibkan melakukan kebijakan-kebijakan tertentu, misalnya privatisasi badan usaha milik negara (http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia).

Dengan ketidakstabilan perekonomian yang terjadi pada saat itu sampai sekarang ini, yang merasakan beratnya hidup adalah orang dari golongan menengah ke bawah. Realitas kemiskinan semakin bertambah di negara ini, dan keberadaan kaum miskin sering dijadikan sebagai ladang empuk untuk mendapatkan keuntungan (*profit oriented*) dan sumber rezeki (*income source*). Eksistensi mereka dijadikan sebagai objek perjuangan ekonomi, sosial, dan politik oleh sekelompok elit. Artinya, keberadaan mereka

dilanggengkan sedemikian rupa untuk memuluskan penyaluran dana sosial, ekonomi dan politik (Koten Media Indonesia, 2006)

Pemerintah selama ini lebih menekankan pertumbuhan ekonomi, namun melupakan pemerataan yang bersendikan keadilan sosial. Ini yang memperlihatkan betapa yang kaya bertambah kaya, sedangkan yang miskin bertambah miskin.

Hal tersebut di atas merupakan salah satu kegagalan dari kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah. Karena dengan adanya kelalaian-kelalaian dalam hal ekonomi, akan menimbulkan suatu dampak negatif yang bisa memperparah keadaan dari kondisi bangsa ini. Penyebab suatu bangsa bisa dinilai maju apabila dari segi perekonomian dan kesejahteraan rakyat dapat terkondisikan dengan baik, dengan istilah orang tidak lagi memikirkan bagaimana cara mendapatkan makanan dengan mudah. Tetapi, mereka memikirkan cara untuk menemukan suatu karya demi kemajuan teknologi yang dapat digunakan oleh orang banyak agar mempermudah pekerjaan. Menurut Dadang Julantara (2000: 79) manusia ada bukan untuk makan akan tetapi tidak bisa diingkari bahwa tanpa usaha untuk memenuhi materi tersebut, manusia akan menjemput kematian. Berproduksi atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan material, merupakan tugas manusia, agar tidak mati sia-sia. Kebudayaan dapat berkembang apabila kebutuhan manusia telah dapat terpenuhi.

Sementara itu tingginya angka anak-anak yang putus sekolah, menjanjikan besarnya angka pengangguran di kemudian hari, dan akibatnya, tidak mustahil semakin melebarkan *space of poorness* (ruang kemiskinan) dalam jangka waktu yang tak terhingga. Untuk mengantisipasi merebahnya pengangguran yang telah sejak lama menjadi gejala patologi sosial bangsa Indonesia. Pemerintah tidak dapat bergerak sendiri tanpa adanya

bantuan dari masyarakat Indonesia seluruhnya. Sebagai bagian dari masyarakat, setidaknya kita harus sadar akan kondisi bangsa yang diambang kehancuran akibat krisis moneter yang berkepanjangan, yang menjadikan hidup di tanah Indonesia ini sulit. Banyak orang memilih menjadi TKI bekerja ke Luar Negeri meski tidak didasari dengan keahlian yang cukup, dengan harapan mendapatkan penghasilan yang layak ataupun Gaji/upah besar karena sulitnya mencari kerja dan upah yang minim di Tanah air hal ini merupakan sebuah solusi terkini

Dengan kejadian tersebut Indonesia menjadi negara peng-ekspor tenaga kerja yang kebanyakan tanpa adanya keahlian yang memadai, hal ini menurut saya sangat ironis sekali, dengan tanahnya yang senantiasa subur, banyaknya sumber daya alam yang terkandung di dalamnya. Tetapi semua itu tidak akan berarti apabila manusia yang disekitarnya tidak tahu harus berbuat apa, Karena manusialah yang menjadi subjek dan objek dalam kehidupan. Dan karena alam tidak mampu memberikan semua kebutuhannya secara instan maka manusia membutuhkan kerja untuk menghasilkan karya berupa produk materi yang dapat dinikmati oleh semua orang.

Melihat kondisi bangsa ini yang dilandasi krisis ekonomi yang berkepanjangan, yang menuntut adanya suatu perubahan untuk menuju keluar dari keterpurukan. Salah satu jalannya adalah dengan meningkatkan kualitas hidup yang ada pada diri manusia Indonesia, atau berbentuk suatu kemampuan yang tertumpu pada dirinya sendiri dengan istilah kemandirian.

Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi umat, serta membangun sebuah masyarakat yang madani adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan (*entrepreneurship*) baru (Machendrawati dan Syafe'i, 2001: 47) Karena wirausaha

merupakan suatu bentuk upaya ekonomi bagi diri pribadi dan masyarakat selaku makhluk sosial yang berani menghadapi resiko dan sanggup menerima tantangan Untuk itu situasi perekonomian bangsa Indonesia sekarang ini, Siahaan (2006) memberikan sebuah prakata dalam bukunya bahwa *entrepreneurship* justru seharusnya menjadi jawaban terbaik. Oleh karena itu, virus semangat dan jiwa *entrepreneurship* ini perlu dan harus ditanamkan, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara meluas kepada masyarakat Indonesia di seluruh pelosok negeri Karena memang bangsa ini butuh “*Virus entrepreneurship*” (Goenawan,2006 9)

Melihat realita yang ada, respons masyarakat terhadap etos kerja dalam berwirausaha harus digugah, karena melihat banyaknya pelamar pekerjaan daripada orang menciptakan usaha sendiri Orang lebih memilih bekerja kepada orang lain ataupun menjadi PNS untuk mencari rasa aman (berdasarkan wawancara dengan beberapa kalangan masyarakat) Tetapi mereka tidak memikirkan bagaimana resikonya menjadi karyawan, dipecat/pensiun maka jadilah seorang pengangguran kembali Lalu melamar kembali pekerjaan lagi dan lagi, kejadian tersebut akan terus berulang-ulang (Siahaan, 2006. 82). Kondisi semacam inilah yang menjadi kepribadian sebagian orang Indonesia (bermental buruh/pekerja) Lemahnya semangat kewirausahaan dikalangan kita, menurut Herman Soewardi (Machendrawati dan Syafe’i, 2001. 50-51), antara lain disebabkan oleh faktor-faktor budaya yang bercirikan empat hal.

- 1 Tidak adanya orientasi kedepan.
- 2 Tidak ada *growth philosophy*, atau kesadaran bahwa segala sesuatu itu harus membesar dan mengakumulasi. Yang paling lemah adalah peningkatan modal atau skala usaha.
- 3 Kurang ulet atau cuek. Orang kerap menyerah bila masalah datang bertubi-tubi
- 4 *Retreatism* atau berpaling ke akhirat. Kadang ada orang mengatakan: “kita miskin di dunia nanti di akhirat masuk surga.” Kata para Kiai. Pendapat seperti itu merupakan pemutarbalikan logika. Amat tidak logis bahwa orang akan masuk surga tanpa usaha apa-apa.

Dari Paparan di atas kiranya menarik sekali untuk mengadakan penelitian lapangan lebih lanjut mengenai respons masyarakat terhadap pentingnya wirausaha dalam realitas kehidupan

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana perhatian masyarakat RW 05 Kelurahan Cibadak terhadap wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat RW 05 Kelurahan Cibadak terhadap wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan?
3. Bagaimana penerimaan masyarakat RW 05 Kelurahan Cibadak mengenai wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan?
4. Bagaimana respons masyarakat RW 05 Kelurahan Cibadak terhadap wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui sejauh mana perhatian masyarakat RW 05 Kelurahan Cibadak terhadap wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan
2. Mengetahui tentang pemahaman masyarakat RW.05 Kelurahan Cibadak terhadap wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan
3. Mengetahui penerimaan masyarakat RW.05 Kelurahan Cibadak terhadap wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan

4. Mengetahui respons masyarakat RW.05 Kelurahan Cibadak terhadap wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan

b. Kegunaan Penelitian

Dari segi pengembangan keilmuan, diharapkan dapat menyajikan informasi secara empirik berupa kajian sosial dalam menyajikan kebenaran empirik serta melihat sejauh mana nilai-nilai sosial memainkan peranan yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat serta memahami pula Respons mengenai wirausaha di dalam masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat diperoleh indikasi penting yang dapat memberikan masukan nilai praktis bagi pemerintah dan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang sejahtera sebagaimana dicita-citakan dalam pembangunan nasional Indonesia.

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang menelaah seakurat mungkin bagaimana respons masyarakat terhadap pentingnya wirausaha dalam kehidupan sehari-hari

Sesuai dengan judul penelitian, penelitian lapangan ini diasumsikan untuk menguak lebih jauh tentang impuls yang muncul dari sejumlah respons dari masyarakat tentang pentingnya wirausaha khususnya wilayah Kelurahan Cibadak Rw.05 Kota Bandung.

Suatu keharusan untuk memahami aspek wirausaha dalam kehidupan sehari-hari kini sudah menjadi fenomena yang tak terbantahkan, karena manusia adalah sebagai makhluk yang berproses selalu menuntut dan menginginkan kesuksesan menjadi bagian dari kehidupannya.

Fakta sekarang ini, bahwa di Indonesia sedang memerlukan pembaharu-pembaharu di dalam berbagai bidang (Machendrawati dan Syafe'i, 2001. 50-51) Baik itu didalam bidang sosial-budaya, politik, ekonomi dsb. Hal ini diperuntukkan untuk kemajuan bangsa yang kita cintai. Di dalam sebuah pembaharuan tentunya haruslah senantiasa ada suatu generasi yang sadar akan pentingnya fenomena-fenomena yang terjadi pada sebuah tatanan masyarakat, karena dengan begitu kita setidaknya bisa mendapatkan permasalahan-permasalahan yang beredar ataupun sedang terjadi untuk segera diatasi, dengan tujuan sebagai suatu proses menuju kepada perubahan yang lebih baik.

Kebanyakan kaum muslim di mana masyarakat sebagai buruh pabrik ataupun pekerja lainnya. Tetapi akibat moneter yang terjadi di Indonesia berdampak buruk terhadap para pekerja tersebut. Seperti hilangnya pekerjaan dikarenakan PHK yang akibatnya bertambah banyaknya pengangguran dan mereka sendiri harus berjuang untuk bekerja kembali, tetapi karena permintaan dunia kerja yang terus bertambah dan kebanyakan tidak menyediakan lowongan mereka sendiri harus berfikir dan berjuang terus untuk hidup.

Djamaludin Ancok memberikan pengantar di dalam buku *Jangan Takut Menjadi Kaya* (Siahaan, 2006), bahwa dalam ajaran agama kita diminta untuk menjadi orang kaya, agar bisa menunaikan kewajiban agama, seperti, membayar zakat, dan naik haji. Di dalam menjalankan dakwah juga, karena pada saat menjalankan syiar Islam kita memerlukan sebuah upaya kemandirian yang disebut pengorbanan, tidak terlepas dan material juga. Tentunya mengapa berpikir begitu? Karena, apabila di dalam kehidupan dunia kita sudah tercukupi atau mapan maka pada saat kita sedang menjalankan dakwah

ataupun ibadah kita tidak akan berbenturan dengan masalah perut yang menjadikan komersialisasi keagamaan. Selain itu, agama manapun menyuruh kita untuk berbuat karikatif melalui sedekah, membangun sekolah, membangun rumah ibadah, dan menyantuni orang miskin. Oleh karena itu, menjadi orang kaya merupakan tugas setiap manusia pada umumnya dan khususnya orang muslim

Sulitnya perekonomian di Indonesia menimbulkan dampak yang sangat menekan bagi kalangan menengah kebawah. Ini adalah salah satu persoalan serius yang sedang dihadapi. Salah satu persoalan serius yang dihadapi bangsa ini adalah tingkat kesenjangan ekonomi yang terlalu lebar, serta tingkat kemiskinan yang terlalu menakutkan. Krisis ekonomi yang berkepanjangan saat ini telah sukses menghantarkan bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa termiskin di dunia. Untuk itu upaya-upaya pemberdayaan ekonomi rakyat menjadi hal yang mendesak dan tidak bisa ditunda-tunda lagi. Situasi ekonomi masyarakat Indonesia bukan untuk diratapi, melainkan untuk dicarikan jalan pemecahannya. Untuk keluar dari himpitan ekonomi ini, diperlukan perjuangan besar dan gigih dari setiap komponen umat.

Untuk menjelaskan judul penelitian ini, penulis merujuk kepada teori yakni, *S-O-R Theory*.

Dalam *S-O-R Theory* (Teori *S-O-R*) Menurut Kelly adalah sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Respons*, menurut stimulus respons ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi.

Jadi dalam unsur-unsur dalam model ini adalah

- a. Pesan (Stimulus, S)
- b. Komunikan (Organism, O)
- c. Efek (Response, R)

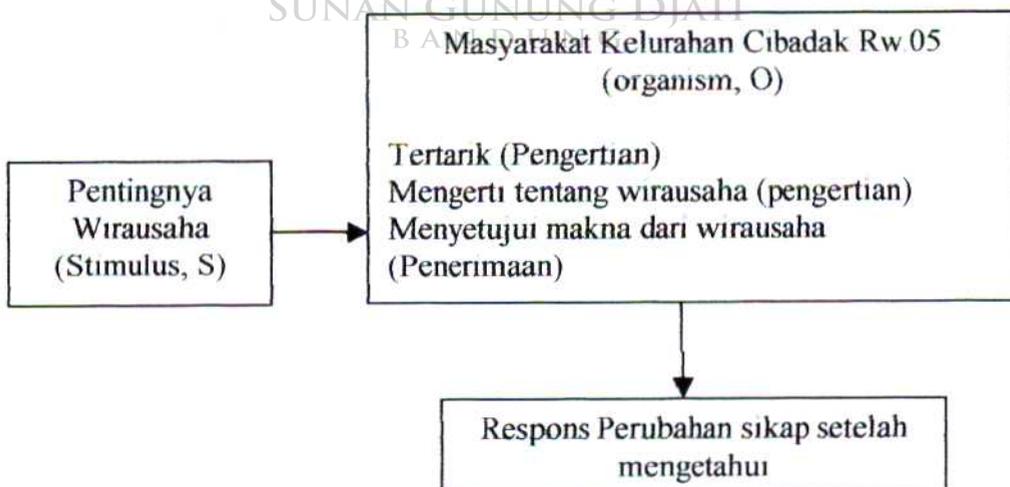
dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “*how*” bukan “*what*” dan “*why*” Jelasnya *how to communicate*, dalam hal ini *how to change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikan

Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula (Rakhmat 2001: 223)

Menurut Prof. Dr. Mar’at mengutip Hovland, Jennis, dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variable penting tentang respons (Uhcjana, 2002: 19), yaitu

- a. Perhatian
- b. Pengertian
- c. Penerimaan

GAMBAR TEORI S-O-R
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI



(Diadopsi dari Onong Uchjana Effendy 2003: 255)

Gambar diatas menunjukkan bahwa perubahan sikap tergantung pada proses yang terjadi pada individual

Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolah dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

Teori ini berpendapat bahwa setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau respons terhadap suatu stimulus. Prinsip teori ini mengatakan bahwa kalau stimulus memberikan akibat positif atau memberi, maka respons terhadap stimulus tersebut akan diulangi, pada kesempatan yang lain dimana stimulus yang sama timbul. Sebaliknya kalau respon memberi akibat yang negatif (hukuman dan sebagainya) maka hubungan antara stimulus-respons tersebut akan dihindari pada kesempatan lain (wibowo, 1988 125-126)

Dengan demikian, teori tersebut menunjukkan bahwa perhatian, pengertian, dan penerimaan merupakan variabel penting dalam sebuah respons. Respons masyarakat terhadap Berwirausaha diharapkan mampu memberikan suatu perubahan yang positif untuk memperbaiki sistem perekonomian yang berlangsung didalam kehidupan mereka dan juga untuk memperbaiki perekonomian negara ini pada umumnya.

Dari teori diatas dapat digambarkan suatu proses komunikasi responden seperti dibawah ini.

Bagan Proses Respons Terhadap

Wirausaha



(Diadopsi dari Novi Farida Hayati 12)

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian, lazimnya juga disebut prosedur penelitian, dan ada pula yang menggunakan istilah metodologi penelitian (Bisri, 2003 : 57). Langkah-langkah penelitian ini, secara garis besar mencakup penentuan metode penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang akan ditempuh.

1. Penentuan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survey dengan pendekatan kualitatif yang dianggap mampu menggali, mengungkap dan menganalisis berbagai fenomena empirik mengenai respon masyarakat Kelurahan Cibadak Rw.05 Kecamatan Astana Anyar terhadap pentingnya wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang diambil adalah RW 05 yang bertempat di Kelurahan Cibadak Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung. Dengan pertimbangan Lokasi tersebut terdapat kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh sebagian masyarakat, dan hal itu untuk mengungkap permasalahan penelitian

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini adalah

1. Data tentang pemahaman masyarakat RW 05 Kelurahan Cibadak terhadap wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan
2. Data tentang perhatian masyarakat RW 05 Kelurahan Cibadak terhadap wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan
3. Data penerimaan masyarakat RW 05 Kelurahan Cibadak mengenai wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan
4. Data respons masyarakat RW 05 Kelurahan Cibadak terhadap wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder

- 1) Sumber data primer meliputi responden dari masyarakat daerah RW 05 Kelurahan Cibadak pada umumnya. Dari sumber data primer di ketahui
 - a Mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat terhadap wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan

- b. Mengetahui bagaimana perhatian masyarakat RW 05 Kelurahan Cibadak terhadap wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan
 - c. Mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat RW 05 Kelurahan Cibadak terhadap wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan
 - d. Mengetahui respons masyarakat RW 05 Kelurahan Cibadak terhadap wirausaha dalam menghadapi realitas kehidupan
- 2) Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari buku-buku, majalah, dan bahan-bahan bacaan yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti
- 3) Subyek Penelitian
- Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Cibadak RW 05, berjumlah sekitar 40 orang dari 590 orang yang terdata di RW tersebut, karena dianggap dapat mewakili keseluruhan anggota masyarakat yang ada, dengan teknik pengumpulan sampel populasi Menurut Suharismi Arikunto (2002:112) Untuk sekedar acor-acor, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.
- 4) Teknik Pengumpulan Data
- Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara
- a) Observasi
- Observasi dalam penelitian ini diartikan untuk mengamati lebih detail mengenai respon masyarakat terhadap pentingnya Wirausaha

Dalam Menghadapi Realitas Kehidupan. Teknik ini digunakan karena penulis bisa memperoleh data secara langsung dan akurat tentang respon masyarakat terhadap wirausaha. Dan observasi ini juga dilakukan untuk memperkuat angket

b) Wawancara

Wawancara terbagi ke dalam dua macam yaitu, wawancara berencana (standardized interview) dan wawancara tidak berencana (unstandardized interview) Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik wawancara berencana yang tidak beda seperti kuesioner yang diajukan kepada responden secara lisan. Adapun tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk menghimpun data mengenai berbagai Respon masyarakat mengenai wirausaha serta berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Objek wawancara adalah lurah Cibadak, Ketua RW, para Ketua RT yang terpilih, dan tokoh masyarakat yang dipandang refresentatif untuk mendapatkan data penelitian

c) Angket

Angket merupakan pengumpulan data secara tertulis yang digunakan untuk memperoleh data tentang respons masyarakat terhadap wirausaha dari responden. Dalam penelitian ini penulis menyebarkan angket pada masyarakat sekitar sebanyak 40 Orang karena melihat keterbatasan waktu dan anggaran dana penelitian.